

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI TK
NEGERI 2 BANDAR
LAMPUNG**

Skripsi

**Oleh:
UNZELA
NPM: 1811070344**



**Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H/2022 M**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI TK
NEGERI 2 BANDAR
LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas
Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

UNZELA

NPM. 1811070344

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing I

: Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembimbing II

: Neni Mulya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H/2022 M**

ABSTRAK

Orang tua adalah lingkungan pertama dalam memberikan pengaruh proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama perkembangan sosial emosional. Maka dari itu pola asuh orang tua lah yang sangat berhubungan dengan perkembangan anak karena waktu yang paling lama bersama anak adalah orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik sampling *Probability Sampling* dengan jenis teknik *Simple Random Sampling* dengan populasi sebanyak 64 siswa TK Negeri 2 Bandar Lampung dan Sampel yang digunakan sebanyak 30 siswa di TK Negeri 2 Bandar Lampung. Alat pengumpul data utama menggunakan kuesioner angket, angket pola asuh dan angket sosial emosional diberikan kepada orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 12.917 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, sehingga dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), nilai Sig. (2-tailed) ini lebih kecil 0,05 (5 %). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung. Kemudian, nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,891. Selain koefisien korelasi berganda, nilai koefisien determinasinya (R Square) juga diketahui sebesar 0,794. Koefisien determinasi sebesar 79,4% menunjukkan bahwa 79,4% pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, sedangkan sisanya 20,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Sosial Emosional

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Unzela
NPM : 1811070344
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri 2 Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Maret 2022

Penulis,



Unzela

NPM. 1811070344



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmín Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

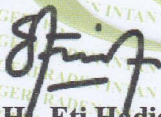
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung
Nama Mahasiswa : Unzela
NPM : 1811070344
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah Uin Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003


Neni Mulya, M.Pd
NIP. 201601021989111158

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN


Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG”**, disusun oleh **Unzela, NPM 1811070344**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal : **Jumat, 13 April 2022**, Pukul : **14.30 s.d 16.00 WIB**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd** 

Sekretaris : **Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd** 

Pembahas Utama : **Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I** 

Pembahas Pendamping I : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd** 

Pembahas pendamping II : **Neni Mulya, M.Pd** 

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang atasnya malaikat-malaikat keras dan kasar; mereka tidak mendurhakai Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka tetapi melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka.”

(Q.S At-Tahrim (66): 6)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Perkata Transliterasi* (Bandung: Al-Hambra, 2014).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, dengan rasa ikhlas dan tulus saya persembahkan sebagai tanda bakti, hormat, dan cinta serta rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada orang yang telah memberi makna dalam hidup saya. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

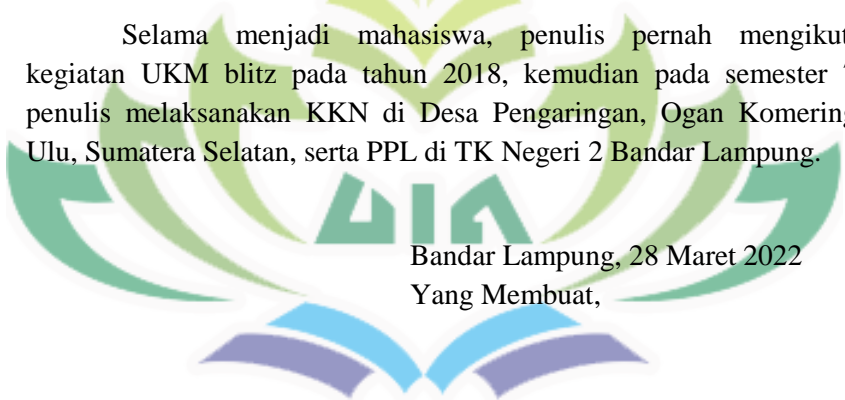
1. Kedua orang tuaku Ayahanda tercinta Bapak Darul dan Ibunda tersayang Ibu Depi. Terimakasih telah membimbing, merawat, membesarkanku, dan selalu mendo'akanku dengan penuh kasih sayang, kesabaran, yang selalu menjadi penyemangat, memberikan dukungan, nasihat serta motivasi, mengingatkan untuk selalu berusaha dan senantiasa meridhoi langkahku untuk mencapai cita-cita serta kesuksesan hingga menghantarkanku dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku dan keponakanku (Oki Riyanda dan Kynaiya Aishakylla) yang telah memberikan semangat serta turut mendo'akan keberhasilanku.
3. Teruntuk diriku sendiri terimakasih telah semangat, dan sabar serta kuat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Unzela, dilahirkan di Baturaja Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan pada tanggal 29 Oktober 2000, peneliti merupakan anak terakhir dari dua bersaudara buah hati dari pasangan Ayahanda Darul dan Ibunda Depi.

Pendidikan dimulai dari TK Aisyah Aba II Baturaja, Sumatera Selatan pada tahun 2005-2006. Melanjutkan ke SDN 04 OKU Sumatera Selatan tahun 2006-2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMPN 32 OKU Sumatera Selatan tahun 2012-2015. Setelah itu melanjutkan di jenjang Pendidikan SMKN 01 OKU tahun 2015-2018. Lalu melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) angkatan 2018 kelas D.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti kegiatan UKM blitz pada tahun 2018, kemudian pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di Desa Pengaringan, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, serta PPL di TK Negeri 2 Bandar Lampung.



Bandar Lampung, 28 Maret 2022
Yang Membuat,

UNZELA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT Tuhan pencipta alam semesta dan segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, taufiq dan inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaatnya pada hari kiamat nanti.

Skripsi ini berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri 2 Bandar Lampung. Skripsi ini disusun untuk salah satu syarat demi memperoleh gelar di UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staf yang telah banyak membantu memberi kemudahan dalam proses studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Yulan Puspita Rini, M.A selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku pembimbing I dan Neni Mulya, M.Pd selaku pembimbing II, terima kasih telah memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu, serta memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Staf perpustakaan pusat maupun perpustakaan tarbiyah yang telah membantu keperluan buku selama kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.
6. Hj. Sumanti, M.Pd selaku Kepala Sekolah TK Negeri 2 Bandar Lampung, beserta dewan guru yang telah memberikan waktu, motivasi serta memberikan izin kepada penulis dalam mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kedua orangtuaku, kakakku, dan keponakanku. Terimakasih atas do'a dan dukungannya. Semoga Allah senantiasa membalasnya dan memberikan keberkahan kepada kita semua.
8. Sahabat-sahabatku Devan Sallin Agatha, Veny Marsela, Resti Yuliasari, Revi Nurmala Sari, Dini Sakinah, dan Luthfiah Khairunnisa yang sudah saling membantu, saling berbagi, selalu ada dalam suka maupun duka, dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
9. Berbagai pihak yang telah berjasa yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah ikut serta memberikan bantuan baik materi maupun moril.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan serta rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin allahumma Aamiin.

Bandar Lampung, 28 Maret 2022

UNZELA
1811070344

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	18
1. Identifikasi Masalah	18
2. Batasan Masalah.....	18
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	19
F. Manfaat Penelitian	19
1. Manfaat teoritis	19
2. Manfaat praktis.....	19
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	19
H. Sistematika Pembahasan	22
 BAB II Landasan Teori dan Pengajuan Hipotesis	 24
A. Teori Yang Digunakan	24
1. Pola asuh Orang Tua	24
a. Pengertian Pola asuh Orang Tua	24
b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua.....	27
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	32
2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	35

a.	Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	35
b.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional	39
c.	Tahap-tahap Perkembangan Sosial Emosional	44
d.	Karakteristik Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.....	46
e.	Strategi Perkembangan Sosial Emosional.....	48
3.	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	36
B.	Hipotesis Penelitian.....	54
1.	Hipotesis Penelitian.....	54
2.	Hipotesis Statistik.....	55
BAB III	METODE PENELITIAN	40
A.	Waktu Dan Tempat Penelitian.....	40
1.	Waktu Penelitian	40
2.	Tempat Penelitian.....	40
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
1.	Pendekatan Penelitian	40
2.	Jenis Penelitian	41
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
1.	Populasi dan Sampel	41
2.	Teknik Pengumpulan Data.....	41
D.	Definisi Operasional Variabel	43
E.	Instrumen Penelitian.....	61
F.	Uji Validitas dan Reabilitas Data.....	64
1.	Validitas Instrumen	64
2.	Reliabilitas Instrumen	66
G.	Uji Prasarat Analisis.....	49
1.	Uji Normalitas	49
2.	Uji Homogenitas	50
H.	Uji Hipotesis.....	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A.	Deskripsi Data.....	51
1.	Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga PAUD.....	51

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	52
3. Letak Geografis	52
4. Data Tenaga Pengajar	52
5. Data Jumlah Siswa Antar Tahun	53
6. Sarana dan Prasarana TK Negeri 2 Bandar Lampung..	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis	53
1. Uji Validitas	55
2. Uji Reliabilitas	58
3. Uji Prasarat Analisis	58
a. Uji Normalitas	59
b. Uji Homogenitas	59
c. Uji Hipotesis	60
4. Uji Regresi Sederhana	61
5. Uji Koefisien Determinasi	62
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP	65
A. Simpulan	65
B. Rekomendasi	65
DAFTAR RUJUKAN.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun	9
Tabel 2.	Hasil Pra Penelitian Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun	11
Tabel 3.	Hasil Presentase Pra Penelitian Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri 2 Bandar Lampung.....	13
Tabel 4.	Kuesioner Angket Skala Likert	54
Tabel 5.	Kisi-kisi Instrumen Penilaian Variabel X	57
Tabel 6.	Kisi-kisi Instrumen Penilaian Variabel Y	58
Tabel 7.	Kriteria Untuk Validasi Butir	62
Tabel 8.	Klasifikasi Koefesien Reabilitas	64
Tabel 9.	Data Guru TK Negeri 2 Bandar Lampung	69
Tabel 10.	Data Jumlah Siswa TP. 2020/2021.....	70
Tabel 11.	Data Jumlah Siswa Sekarang TP. 2021/2022	71
Tabel 12.	Data Sarana Gedung.....	71
Tabel 13.	Sarana Fasilitas Belajar dan Alat Bermain di Luar	72
Tabel 14.	Sarana Fasilitas Belajar dan Alat Bermain Didalam ...	72
Tabel 15.	Hasil Pengujian Validitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua (X)	74
Tabel 16.	Hasil Pengujian Validitas Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak (Y).....	75
Tabel 17.	Hasil Uji Reabilitas Kuesioner Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)	76
Tabel 18.	Hasil Uji Reabilitas Kuesioner Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak (Y).....	76
Tabel 19.	Uji Signifikansi dengan Uji F.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-Kisi Variabel X Pola Asuh Orang Tua di TK Negeri 2 Bandar Lampung.....	102
Lampiran 2.	Kisi-Kisi Variabel Y Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6.....	103
Lampiran 3.	Lembar Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.....	105
Lampiran 4.	Lembar Angket Pola Asuh Orang Tua di TK Negeri 2 Bandar Lampung	107
Lampiran 5.	Lembar Angket Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung	109
Lampiran 6.	Hasil Penilaian Observasi Peserta Didik TK Negeri 2 Bandar Lampung.....	111
Lampiran 7.	Data Tabulasi Angket Variabel X Pola Asuh Orang Tua di TK Negeri 2 Bandar Lampung.....	113
Lampiran 8.	Data Tabulasi Angket Variabel Y Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.....	115
Lampiran 9.	Hasil Validitas Angket Pola Asuh	117
Lampiran 10.	Hasil Validitas Angket Perkembangan Sosial Emosional.....	120
Lampiran 11.	Cover ACC Proposal	124
Lampiran 12.	Surat Tugas Seminar Proposal.....	125
Lampiran 13.	Cover ACC Skripsi	126
Lampiran 15.	Surat Tugas Sidang Munaqosyah.....	127
Lampiran 16.	ACC Kisi-Kisi.....	128
Lampiran 17.	Surat Pra Penelitian.....	129
Lampiran 18.	Surat Penelitian	130
Lampiran 19.	Surat Balasan Dari Sekolah	131
Lampiran 20.	Fot0-foto saat penelitian	132

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Secara umum penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.²

Untuk menghindari terjadi kesalah pahaman bagi pembaca, maka penulis perlu melakukan penegasan judul terlebih dahulu, judul yang dimaksud yaitu **"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri 2 Bandar Lampung"**.

1. Pola Asuh Orang Tua

Kata pola berarti gambaran yang dipakai, gambaran tentang sikap, cara, dan perilaku untuk diterapkan dalam individu. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak. Jadi, pola asuh adalah cara atau model seseorang dalam membimbing, menjaga, dan mendidik anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.³

2. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Sedangkan emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Jadi, sosial emosional merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial

² Darmawati Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ed. IKPAI, Cet ke-24 (Bandung: CV Alfabeta, 2016).

³ Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2017): 72.

yang ada agar anak mampu untuk mengendalikan perasaan.⁴

3. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun dimana anak itu memiliki daya ingat yang kuat, imajinasi yang tinggi, dan cenderung meniru. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun. Anak usia dini adalah masa dimana anak mengalami masa keemasan (golden age), yaitu masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individu, masa peka anak tersebut berbeda beda. Masa ini adalah masa untuk memberikan dasar bagi perkembangan sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, moral dan seni. Itulah beberapa aspek yang perlu di tingkatkan pada anak usia dini.⁵

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar untuk dapat memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Pendidikan juga adalah salah satu usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang di dapat baik dari pendidikan formal maupun non formal.⁶

Pendidikan merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia berkualitas, tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan mampu menghadapi tantangan dunia yang selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki

⁴ Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", (Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwa, Vol.14, No.1 Juni 2017), h. 52.,” *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 52, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>.

⁵ Dkk Ndari, Susianty Selaras, “Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini,” *Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya: EDU*, 2018.

⁶ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2014).

pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat didalam berbagai lingkungan. Untuk itu pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak anak usia dini. Anak usia dini merupakan penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan pada anak usia dini haruslah layak dan sesuai dengan keberadaan individu.

Merujuk pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan definisi pendidik bahwa: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.⁷

Pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaksud dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0 – 8 tahun.⁸

Dalam hadits telah disebutkan bahwa:

الْجَنَّةُ إِلَى طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلَ عِلْمًا فِيهِ لَتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ وَمَنْ

⁷ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (6).”, n.d.

⁸ Aidil Saputra, “Pendidikan Anak Pada Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10.2 (2018): 193.

Artinya: "Barang siapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699).⁹

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang berikan kepada anak usia 0-6 tahun. Usia ini merupakan periode kritis dalam menumbuhkembangkan dasar berpikir, berperilaku dan kesejahteraan emosional anak.¹⁰ Masa ini juga merupakan yang paling mudah dalam menerima stimulasi. Sehingga peran orang tua dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan sosial emosional anak.

Anak adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada dua insan yang menjalin pernikahan. Anak merupakan harta yang paling berharga bagi keduanya. Namun disisi lain anak adalah amanah yang Allah embankan kepada kedua orang tuanya serta sebagai ujian bagi keduanya. Sebagai firman Allah Surat At-Taghabun ayat 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

Artinya : "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar".

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi

⁹ Al Shaghbir Suyuthi, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin Jalaluddin al-Misri al-Jami', *Terjemahan H. Nadjih Ahjad*, Jilid II (Surabaya: PT Bina Ilmu, n.d.).

¹⁰ B. Bakken, L., Brown, N., & Downing, "Early Childhood Education: The Long-Term Benefits," *Journal of Research in Childhood Education*, 2017, <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>.

dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan perilaku anak.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada intinya anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentukan perilaku seorang anak. Artinya anak dalam masa usia itu, sebagai usia pengembangan potensi yang dimiliki anak, yang dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya kemajuan dalam aspek bahasa, fisik, kognitif, nilai agama dan moral, namun juga perilaku anak.

Masa keemasan anak usia dini, yang mana berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan moral agama, seni, bahasa, sosial emosional, motorik dan kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik salah satunya adalah aspek perkembangan sosial. Sejak dini anak harus diajarkan untuk memiliki sikap kerjasama yang baik dengan teman sebaya, hal ini dapat diperoleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.¹²

¹¹ Mulyasa, *Menejemen Paud*, ed. Pipih Latifah, Cet. 1 (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012).

¹² Garungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004).

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Sedangkan menurut Salovey dan John Mayer yang dikutip dalam buku Ali Nugraha pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.¹³ Sedangkan perkembangan emosional menurut Sujiono (2016) adalah perkembangan yang mengikuti aspek perkembangan lain, dimana perkembangan emosional ini mulai berkembang sejak anak lahir yang ditandai dengan adanya tangisan.

Sujiono (2016) menyebutkan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain menyatakan gagasan yang kaku tentang peran lawan jenis kelamin, memiliki teman baik dalam waktu yang singkat, sering bertengkar dalam waktu yang singkat, dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam setiap

¹³ Yeni Rachmawati Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Cet. 1, ed (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013).

kegiatan pengalaman di sekolah, ingin menjadi nomor satu, serta belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah.¹⁴

Menurut Mulyasa et al. (2017), Kemampuan anak mengelola emosi diri merupakan bagian dari pematangan emosi anak dimasa peralihan dari praoperasional memasuki masa operasional konkrit. Kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi dirinya sendiri dapat dilihat dari dimensi kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi diri secara positif, kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, dan kemampuan pertahanan diri anak itu sendiri dalam berbagai bentuk posisi persoalan diri anak secara wajar.¹⁵

Menurut Peter Salovey dan Jhon Mayer dalam Abdullah (2015); kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan diantaranya adalah :1. Empati, 2. Mengungkapkan dan memahami perasaan, 3. Mengendalikan amarah, 4. Kemandirian, 5. Kemampuan menyesuaikan diri, 6. Disukai, 7. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, 8. Ketekunan, 9. Kesetiakawanan, 10. Keramahan, 11. Sikap hormat.¹⁶

Menurut Bordan indikator perkembangan sosial emosional anak adalah a. Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati, b. Sudah lebih mampu mengikuti aturan, c. Sudah lebih mampu membaca situasi, d. Menaruh minat pada orang dewasa. Menurut Steinberg, Huges dan Piaget indikator perkembangan sosial emosional anak adalah a. Memilih teman yang sejenis, b. Senang bergabung dengan kelompok, c. Memahami keberadaan kelompok, d. Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa. Sedangkan

¹⁴ YN. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2016).

¹⁵ M. Z. N. Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, "Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* 1, no. 2 (2017), <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view>.

¹⁶ R. A. Abdullah, "Pemikiran Daniel Goleman Tentang Kecerdasan Emosional," *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, no. c (2015).

Menurut Novanadi Wiyani indikator perkembangan sosial emosional anak: a. Bersikap kooperatif dengan teman, b. Menunjukkan sikap toleran, c. Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya), d. Memahami peraturan dan disiplin.

Perkembangan sosial emosional anak ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi baik kondisi anak dan lingkungan sosialnya, orang tuanya, teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Apabila kondisi lingkungan anak dapat memfasilitasi dan memberi ruang positif maka anak akan dapat meningkatkan kemampuan kerjasamanya dengan baik, begitupun sebaliknya. Namun, anak akan memiliki kemampuan kerjasama yang baik, apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik, tidak banyak para orang tua tidak memperhatikan bahwa kemampuan kerjasama itu penting untuk diperhatikan pada kehidupan anak. Hal ini dikarenakan anak akan dapat mempelajarinya sendiri nanti ketika memasuki masa sekolah, padahal kemampuan kerjasama anak juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Ada beberapa indikator perkembangan sosial emosional anak yang mengacu pada 5 teori para ahli perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 Tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional
Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Indikator	Sub indikator
	Anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar	1. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar

Sosial Emosional	Bersikap kooperatif dengan teman	1. Anak dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok
	Mengespresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, atusias, dll)	1. Sabar menunggu giliran 2. Mengespresikan emosi dalam berbagai situasi
	Menunjukkan rasa percaya diri	1. Anak dapat menyelesaikan kegiatan yang diberikan sampai selesai
	Minat pada kegiatan orang dewasa	1. Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa
	Menunjukkan sikap toleran	1. Mau meminjamkan miliknya
	Menunjukkan rasa empati	1. Mau memberi dan menerima maaf

Sumber: Teori para ahli perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 Tahun

Menurut pendapat teori para ahli penulis menyimpulkan bahwasanya perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dikatakan berkembang sesuai harapan jika anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar; anak mampu menyelesaikan tugas secara berkelompok; anak sabar menunggu giliran; kemudian anak mengespresikan emosi dalam berbagai situasi; berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa; anak mau berbagi dan membantu teman yang lain; dan mau memberi dan meminta maaf.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting dikembangkan. Karena pertama semakin

banyaknya permasalahan yang terjadi di sekitar anak, misalnya pola asuh lingkungan keluarga yang tidak baik ketika orang dewasa menghukum anak dengan teriak, menjerit, anak-anak akan meniru perilaku yang negatif dan lepas kendali.¹⁷ Berikut ini, penulis kemukakan data tabel hasil pra penelitian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang diperoleh dari hasil pengamatan dalam kegiatan proses belajar mengajar di TK Negeri 2 Bandar Lampung.

Tabel 2
Hasil Pra Penelitian Perkembangan Sosial Emosional Anak
Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri 2 Bandar Lampung

No	Nama	Indikator					Ket
		1	2	3	4	5	
1	A A A	BB	BB	MB	MB	BB	BB
2	A B N	MB	MB	BB	BB	BB	BB
3	A G F	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
4	A L	MB	BB	MB	MB	MB	MB
5	A K F	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
6	A K R	BB	MB	MB	BSH	BB	MB
7	A R P	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
8	A S Q	MB	MB	BSH	BSH	MB	MB
9	A Z S	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
10	C A N	BB	BB	BB	MB	MB	BB
11	D A R	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB
12	F A A V	BB	MB	MB	BB	BB	BB
13	F D H	MB	BB	BB	MB	BB	BB
14	F A E	MB	BB	BB	MB	BB	BB
15	H P K	MB	BB	MB	MB	MB	MB
16	H M P	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB

¹⁷ Jhon W Santrock, *Jhon W Santrock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 2007*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007).

17	K A A	MB	MB	BSH	BSH	MB	MB
18	K A G	BB	BB	BB	BB	MB	BB
19	M A A	MB	BB	BB	MB	MB	MB
20	M N F	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
21	M R J E	MB	BB	BB	BB	BB	BB
22	O P A	BB	BB	MB	MB	BB	BB
23	P A M	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
24	R K P	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
25	R R D A	BB	BB	BB	MB	BB	BB
26	R Z F N	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
27	S A R	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB
28	Y A A	BB	BB	MB	MB	BB	BB
29	Y I A	BB	MB	BB	MB	BB	BB
30	Z N R	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB

Sumber : Data Hasil Observasi Awal, Tanggal 7 Desember

2021¹⁸

Keterangan Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak:

1. Anak dapat bekerja sama dengan teman
2. Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok
3. Anak mau berbagi dan membantu teman yang lain
4. Anak sabar ketika menunggu giliran
5. Anak mau memberi dan meminta maaf.

Keterangan pencapaian perkembangan:

1. Belum Berkembang (BB) : Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dengan indikator dalam skor 50-59, dengan ciri (*)

¹⁸ "Hasil Data Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Negeri 2 Bandar Lampung," n.d.

2. Mulai Berkembang (MB) : Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dengan indikator dalam skor 60-69, dengan ciri (**)
3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : Peserta didik mampu memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator, dalam skor 70-79, dengan ciri (***)
4. Berkembang Sangat Baik (BSB) : Peserta didik sudah mampu memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku secara maksimal yang dinyatakan dengan indikator, dengan skor 80-100 dengan ciri (****).¹⁹

Tabel 3
Hasil Persentase Pra Penelitian Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	BB	12	40%
2	MB	9	30%
3	BSH	6	20%
4	BSB	3	10%
Jumlah			100%

Dalam tabel data awal persentase perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun anak diatas dapat dilihat bahwa dari 30 anak, rata-rata pencapaian indikator yaitu belum berkembang (BB), dan berdasarkan hasil persentase data awal sosial emosional anak tersebut dijelaskan bahwa 12 anak atau (40%) anak berada pada indikator pencapaian belum berkembang (BB), 9 anak atau (30%) anak berada pada indikator pencapaian mulai berkembang (MB), 6 anak atau (20%) anak berada pada indikator pencapaian berkembang

¹⁹ *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013).

sesuai harapan (BSH), 3 anak atau (10%) berada pada indikator berkembang sangat baik (BSB).

Terdapat keluarga yang menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama di dalam masyarakat, karena dalam keluarganya manusia dilahirkan berkembang hingga menjadi dewasa. Cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia.²⁰

Dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata (qurrata a'yun), sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga tidak berarti apa-apa, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
تَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".*²¹

Keberadaan anak yang digambarkan dalam Al Qur'an tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan perkembangan sosial emosional anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak maka anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

²⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet.Ke-5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

²¹ Imam Ibnu Katsir-Insan Kamil, *Tafsir Al-Qur'an Anul Majid An-Nur*, Jilid 1, n.d.

Orang tua adalah wadah belajar anak pertama dan utama untuk menentukan perkembangan anak di masa yang akan datang, orang tua juga mampu memberikan contoh atau panutan kepribadian yang baik pantas untuk diteladani oleh anaknya. Orang tua harus selalu bersabar untuk memperhatikan dan memantau kegiatan dan perilaku anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya, maka anak membutuhkan peranan dari orang tua dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Peranan merupakan bagian tugas utama yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai perilaku bagi sosial yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.²²

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam mengasah perkembangan anak baik fisik maupun psikis. Orang tua merupakan refleksi bagi anak-anaknya, oleh sebab itu pengasuhan merupakan sebuah kewajiban yang dilaksanakan keluarga. Pada sebuah keluarga, peran ibu salah satu peran yang terpenting karena pendidikan awal sebelum anak mendapatkan pendidikan formal disekolah, anak mendapatkan pendidikan dasar yang didapatkan anak pada saat dirumah, dari ibulah anak mendapatkan pendidikan pertama dan penanaman karakter, terlebih pada penanaman perilaku anak. Orang tua merupakan guru yang paling awal mengajarkan pada anak mengenai dasar-dasar kehidupan, seperti sopan santun, interaksi atau ucapan awal dengan sesama serta perilaku sosial anak terhadap orang lain. Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak untuk sosialisasi dan perkembangan diri.²³

Pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini sangatlah penting. Banyak faktor

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

²³ Holta Julia and Syaiful Indra, "Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent," *Indonesian Journal of Counseling & Development* 01, no. 01 (2019): 31–49.

dalam pola asuh orang tua yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Anak perlu di asuh dan di bimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan untuk itu orang dewasa seperti orang tua terutama dalam lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif.

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi sosial anak, seperti Karabanova membuktikan bahwa seorang dewasa menunjukkan dunia luar (lingkungan) kepada seorang anak, orang tua di atas segalanya, lingkungan bertindak sebagai dunia hubungan interpersonal manusia, dunia manusia dan didasarkan pada emosi dan perasaan.²⁴ Dalam menyesuaikan diri dengan baik sesuai usia dan kematangannya, keluarga merupakan lingkungan pertama yang menuntut. Didalam keluarga orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda, diantaranya yaitu: Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan yang tidak baik akan menurunkan perkembangan sosial anak

²⁴ G.M.Bresly, "Emotcionalnie Osobennosti Formirovaniia Lichlmnosti v Detstve: Norma I Otklonenie {Emotional Peculiarities of Roaming Thlme Individual in Chlmildhlmoood: Norm and Deviation}," *M:Pedagogika*, 2010, 246. {in Russian}

yang baik. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membentuk, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sosial dan emosional anak.²⁵

Dengan pola asuh orang tua yang mempengaruhi permasalahan pada anak yaitu salah satunya yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah intensitasnya dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. Dalam hal, bentuk perhatian, kehangatan, penghargaan pada anak, memberikan pendidikan, mengajarkan perilaku yang baik, dan menanamkan nilai-nilai moral.²⁶

Menurut beberapa orang tua anak yang bersekolah di TK Negeri 2 Bandar Lampung saat dilakukan wawancara pra-penelitian. Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi permasalahan pola asuh orang tua adalah orang tua kurang memahami pola asuh sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua. Setiap orang tua pasti menganggap pola asuh yang mereka berikan itu yang terbaik untuk anaknya. Pola asuh yang diterapkan beberapa orang tua adalah pola asuh otoriter. Orang tua tidak memperbolehkan anaknya untuk bermain dengan anak-anak sebayanya dan harus memilih teman, anak setiap hari harus menyempatkan waktu untuk belajar, anak harus patuh perkataan orang tua tanpa mendengarkan pendapat anak, anak harus menuruti keinginan orang tua tanpa memperhatikan keinginan dan kemampuan anak, orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk

²⁵ Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020): 158, <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.

²⁶ Meike Makagingge, Mila Karmila, and Anita Chandra, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 115–22, <https://doi.org/dx.doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>.

mengemukakan pendapatnya, dan jika anak berbohong atau berbuat salah orang tua langsung menghukum anak secara fisik.

Selain itu, peneliti juga mencari informasi mengenai perkembangan sosial emosional anak di Sekolah, peneliti juga mewawancarai ibu Hj. Aprilia, S.Pd selaku salah satu guru di TK Negeri 2 Bandar Lampung, beliau mengatakan bahwasanya perkembangan sosial emosional anak ada yang sudah baik dan ada yang belum, ternyata itu semua pengaruh dari lingkungan anak terutama orangtuanya, orang tua kurang memahami pola asuh yang tepat. Beberapa sebagian anak sudah berkembang, yaitu: anak dapat bekerja sama dengan teman, anak mau berbagi dengan teman, anak dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, berbicara dengan tidak teriak.

Dari hasil data dari pra penelitian, sehingga penulis dapat mengemukakan permasalahan tersebut mengingat perkembangan sosial emosional anak usia dini itu harus dibentuk sejak dini, karena akan dibawa anak hingga anak dewasa. Dalam hal ini, pola asuh orang tua lah yang sangat berhubungan dengan anak karena waktu yang paling lama bersama anak adalah orang tua atau keluarga. Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 2 Bandar Lampung belum menunjukkan hal positif.

Berdasarkan temuan permasalahan dalam hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial. Di karenakan orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak, dengan begitu peneliti tertarik meneliti terkait “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri 2 Bandar Lampung”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Anak belum mampu bekerja sama dengan teman, selain itu ada sebagian anak yang belum bisa menaati peraturan dalam suatu permainan
- b. Anak belum mampu mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, sehingga masih ada sebagian anak yang berbicara dengan teriak
- c. Orang tua kurang memahami pola asuh sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi, agar pembahasan tidak melebar dan lebih mengarah, dalam hal ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Sukarame, Bandar Lampung yang disebabkan peranan orang tua kurang efektif dalam mengembangkan sosial emosional anak. Dalam hal ini, peneliti mencoba meneliti “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 2 Sukarame, Bandar Lampung?”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah yang dapat dijadikan kajian penelitian adalah sebagai berikut “apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dapat menyimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan pengawasan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dapat bermanfaat bagi masyarakat luas yang membutuhkan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pola asuh anak usia dini agar memahami pentingnya pola asuh dalam membina dan mendidik anak agar mampu menjadi insan yang berkarakter sesuai harapan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik : Untuk membantu perkembangan sosial emosional anak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pendidik : Untuk menambah wawasan betapa pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.
- c. Bagi orang tua : Memberikan pemahaman orang tua tentang pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak.
- d. Bagi Penulis : Diharapkan dapat menambah ilmu wawasan pengetahuan dalam perkembangan sosial emosional anak.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sesiyana, Fifin (2021) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini.²⁷ Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari perhitungan analisis dalam penelitian ini di peroleh dari hasil hitung sebesar 1,847 sedangkan nilai table sebesar 1,725 maka hitung > table dengan demikian H0 ditolak dan H1 di terima, bahwa terdapat pengaruh antara variabel (X) pola asuh terhadap variabel (Y) sosial Emosional anak, dengan nilai koefisien/hubungan (R Square) sebesar 0,159. Sehingga hasil analisis sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel (X) pola asuh terhadap variabel (Y) sosial emosional anak adalah positif keduanya.
2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syahrul, Nurhafizah (2021) yang berjudul Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19.²⁸ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola asuh orang tua Dari 52 responden yang di teliti 57 persen orang tua kesulitan untuk melakukan kontrol terhadap anak di masa pandemi. Komunikasi yang dilakukan 48 % bersifat memerintah. Komunikasi yang dilakukan telah bersifat dua arah hal ini terlihat dari 56 % orang tua telah melakukan komunikasi dua arah kepada anaknya. Dalam penerapan disiplin orang tua juga agak longgar dalam pelaksanaanya; (2) Perkembangan kemampuan emosional anak 58 % anak mampu meminta maaf jika melakukan kesalahan. Dalam pengendalian emosi 61 % anak belum mampu mengendalikan emosinya; (3) Perkembangan sosial emosional anak selama BDR sebagian besar anak kemampuan emosional nya tidak berkembang dengan baik

²⁷ Sesiyana Apriyanti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini" 5, no. 20 (2021): 6495–6501, <https://doi.org/2614-3097>.

²⁸ Syahrul Syahrul and Nurhafizah Nurhafizah, "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 694, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.

karena anak hanya berinteraksi dengan orang-orang di rumah yang sebagian besar sibuk dengan pekerjaan masing-masing karena sebagian besar orang tua juga melakukan *Work from home*.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meike, Mila, Anita (2019) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018).²⁹ Hasil dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negatif dan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Dalam penelitian ini menghasilkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,726 atau 72,6%.
4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Defanny, Ruli, Adriani (2019) yang berjudul Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun.³⁰ Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif anak dengan nilai $r = 0,996$ dengan $P = 0,000$ berarti bantuan *SPSS 16 for windows*. Nilai tersebut menunjukkan hasil yang positif yang berarti semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula perilaku agresif anak.
5. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiman, Tapiana (2015) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur).³¹ Berdasarkan hasil penelitian, ada pengaruh pola asuh otoritatif, permisif, dan otoriter terhadap perkembangan anak. Disarankan orang tua agar mengetahui dan menerapkan pola asuh yang baik bagi perkembangan anak.

²⁹ Makagingge, Karmila, and Chandra, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK."

³⁰ D. F Pratiwi, R Hafidah, and A Rahma, "Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Kumara Cendekia* 7, no. 1 (2019): 79–88, <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>.

³¹ Budiman and Tapiana Sari Harahap, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Journal of Adolescent Research* 3, no. 1 (2015): 197–201.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu persamaanya mengenai pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak, sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Maka, disarankan orang tua agar mengetahui dan menerapkan pola asuh yang baik bagi perkembangan sosial emosional anak.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan secara umum tentang penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Negeri 2 Bandar Lampung, sehingga pembaca dapat mengetahui latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan teori yang digunakan dan pengajuan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, popuasi, sampel, dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reabilitas data, uji prasad analisis, dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi Deskripsi Data dan Pembahasan Hasil penelitian dan analisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi.



BAB II

Landasan Teori dan Pengajuan Hipotesis

A. Teori Yang Digunakan

1. Pola asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu, pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah model, sistem atau cara kerja, sedangkan asuh adalah menjaga atau merawat, mendidik, membimbing dan membantu.

Menurut Hetherington dan Parke, pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk beraku sesuai dengan standar yang ada.³²

Menurut Sudarna, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak. Manifestasi dari sikap ini dapat tercermin dalam beberapa segi antara lain, cara orang tua menerapkan aturan dan kedisiplinan. Pemberian ganjaran dan hukuman, juga cara orang tua menampilkan

³² Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas.*, Cet. II (Yogyakarta: KATAHATI, 2013).

kekuasaannya serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya. Dalam sumber lain, pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan orang tua kepada anak dari lahir hingga tumbuh dewasa.³³

Martin dan Colbert menyatakan bahwa pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia.

Adapun menurut Hersey dan Blanchard, dikutip Hamarni, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.³⁴

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola

³³ Winda Purnama Sari Hutasuhut, "Pola Asuh Single Parent Dalam Pengembangan Kepribadian Anak Di Kelurahan Hutasuhut Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan," *IAIN PADANGSIDIMPUAN*, 2019, 16.

³⁴ Hamarni, "Pola Asuh Anak," *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2013): 4.

perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negative maupun positif.³⁵

Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, pakaiannya, pendidikannya dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, ketika dewasa menjadi bertanggung jawab. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya, pola asuh yang salah akan menjadikan anak rentan terhadap stres dan mudah terjerumus dalam hal yang berbau negatif.

Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, maka akan tertanam konsep diri yang positif dalam dirinya sejak dini yang akan dibawa anak hingga dewasa. Dimulai dari orang tua yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing agar anak bersifat obyektif dan menghargai diri sendiri dengan mulai bergaul dengan teman yang lebih banyak.

Orang tua sangat berperan dalam pengasuhan anak dalam sebuah keluarga, salah satu peran orang tua adalah terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini. Sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial.³⁶

Menurut Al. Tridhonanto pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Cet.1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

³⁶ Sari Hutasuhut, "Pola Asuh Single Parent Dalam Pengembangan Kepribadian Anak Di Kelurahan Hutasuhut Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan."

bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.³⁷

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah gambaran bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan cara memberikan perhatian, pendidikan, perawatan, dan pengarahan kepada anak agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak pada dasarnya dapat membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri sehingga anak dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam berperilaku.

Menurut Ilahi (2013:135) Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak.³⁸ Adapun menurut pendapat baumrid yang dikutip Yulianto, dkk pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 macam, yaitu:³⁹

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

³⁷ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Gramedia, 2014).

³⁸ Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*.

³⁹ Yulianto Yulianto, Yufi Aris Lestari, and Elok Diniarti Suwito, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Tk Pkk Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan," *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan* 6, no. 2 (2017): 21–29, <https://doi.org/10.36720/nhjk.v6i2.18>.

Dalam pola asuh otoriter ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan orangtua. Orang tua dengan tipe ini biasanya cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua dengan tipe ini tidak segan menghukum anak. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak, tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa dalam menentukan masa depannya sendiri.⁴⁰

a) Ciri-ciri Pola asuh Otoriter

- (1) Orang tua suka menghukum anak secara fisik.
- (2) Orang tua bersifat kaku.
- (3) Orang tua bersikap emosional dan menolak.
- (4) Anak harus patuh dan tunduk pada orang tua.

b) Aspek-aspek Pola asuh Otoriter

- (1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih orang untuk menjadi teman anaknya.
- (2) Orang tua tidak memberikan kesempatan anaknya untuk berdialog dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kemauan orang tua tanpa memperhatikan keinginan dan kemampuan anak.
- (3) Orang tua memberikan kesempatan anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- (4) Anak dituntut untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya tetapi tidak disertai penjelasan dari orang tua.

⁴⁰ Ilahi, *Quantuemom Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas.*

c) Dampak Pola Asuh Otoriter

- (1) Anak menjadi mudah tersinggung.
- (2) Anak memiliki sifat penakut.
- (3) Anak menjadi pemurung dan tidak bahagia.
- (4) Anak mudah stress.
- (5) Anak tidak bersahabat.

2) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Dalam pola asuh mengalah ini, orangtua harus selalu bersikap menuruti apa yang menjadi keinginan anak. “Bentuk pola asuh ini akan menjadikan anak cenderung manja, sedangkan sikap orangtua cenderung melindungi anak secara berlebihan. Steinberg, dkk menyatakan: Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orangtua dengan pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan. Baumrid menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif, yaitu permisif lunak dan orang tua yang lepas tangan.

a. Permisif lunak

Orang tua tipe ini memberikan dukungan dan kasih sayang emosional secara berlimpah, akan tetapi kurang dalam hal memberikan struktur dan bimbingan.

b. Lepas tangan

Orang tua tipe ini tidak hanya kurang dalam memberikan dukungan dan kasih sayang, akan tetapi juga kurang memberikan bimbingan dan struktur, sehingga jika anak berperilaku buruk, orang tua terkesan membiarkan dan tidak memberikan hukuman.

a) Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

- (1) Orang tua tidak menegur anak apabila anak berbuat kesalahan dan memerlukan bimbingan.
- (2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.⁴¹

b) Aspek-aspek Pola asuh Permisif

- (1) Orang tua tidak memperdulikan pertemanan anaknya.
- (2) Kebutuhan anak kurang diperhatikan oleh orang tua.
- (3) Orang tua tidak peduli dengan masalah anaknya.
- (4) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab apa tidak atas tindakan yang dilakukannya.

c) Dampak Pola Asuh Permisif

- (1) Anak suka memberontak.
- (2) Anak bersifat impulsif dan agresif.
- (3) Anak kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.
- (4) Prestasi anak rendah.

3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang anak. Orang tua bersikap fleksibel, responsive, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.

⁴¹ Andi Agustan Arifin and Dewi Mufidatul Ummah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 2, no. 1 (2018): 52, <https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.93>.

Pola asuh demokratis memberikan anak kebebasan dalam mengungkapkan pendapatnya, atau bahkan mempercayai keputusan yang diambil oleh anak. Namun, orang tua juga tetap bertugas untuk mengontrol anak dan memberikan batasan mana yang boleh dilakukan oleh anak dan mana yang tidak. Pola asuh ini menciptakan komunikasi dan hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua.⁴²

Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

- (1) Orang tua memberikan kesempatan anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- (2) Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan.
- (3) Orang tua memprioritaskan kepentingan anak.
- (4) Pendekatan terhadap anak bersifat hangat.
- (5) Anak diberi kebebasan dalam melakukan dan memilih suatu tindakan.
- (6) Orang tua menerapkan peraturan serta mengatur hidup anak.⁴³

a) Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

- (1) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- (2) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- (3) Anak diberikan penjelasan oleh orang tua tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
- (4) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.

⁴² Nur Hasanah and Sugito Sugito, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 913, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>.

⁴³ Renyta Okfiani Klau, "Skripsi Pola Asuh Orang Tua Berprestasi Di Kelas V SD Sidakan Banaran Galur Kulon Progo," *Ekp* 13 (2015).

- (5) Orang tua menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anaknya.
 - (6) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
 - (7) Orang tua menghargai disiplin anak.
 - (8) Anak dilibatkan dalam membuat keputusan.
 - (9) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- b) Dampak Pola Asuh Demokratis
- (1) Anak memiliki rasa percaya diri.
 - (2) Anak bersikap sahabat.
 - (3) Anak mampu mengendalikan diri.
 - (4) Bersikap sopan.
 - (5) Anak mau berkerja sama.
 - (6) Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
 - (7) Berorientasi terhadap prestasi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Al. Tridhonanto ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

1) Usia orang tua

Tujuan dari Undang-undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Jika terlalu muda atau terlalu tua, tidak akan dapat menjalankan peran-peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak, walaupun secara kodrati aka nada perbedaan tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

3) Pendidikan dan pengalaman orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi dalam menjalankan peran pengasuhan. Supaya lebih siap dalam menjalankan perannya, orang tua terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak, serta menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

4) Stress orang tua

Stress merupakan suatu perasaan tertekan disertai dengan peningkatan emosi yang tidak menyenangkan. Stress yang dialami orang tua akan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam mengasuh anak, terutama dalam strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

5) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri berpengaruh dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dalam merawat serta mengasuh anak. Dalam mengasuh anak dibutuhkan sikap saling mendukung antara suami istri dan menghadapi masalah dengan strategi yang baik.⁴⁴

Adapun menurut Mussen dikutip Hamarni, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1) Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah,

⁴⁴ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*.

sebaliknya keluarga yang tinggal didesa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

2) Sub Kultur Budaya

Sub kultur budaya ini juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya, pola asuh yang diterapkan akan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak itu diperkenankan untuk beragumen tentang aturan-aturan yang diterapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

3) Status Ekonomi Sosial

Keluarga yang mempunyai status sosial berbeda akan menerapkan pola asuh yang berbeda juga.⁴⁵

Menurut Abu Ahmadi yang dikutip Sari Hutasuhut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak, sebagai berikut:

- 1) Faktor hereditas, yakni keturunan atau warisan dari sejak lahir dari kedua orang tuanya, neneknya dan seterusnya yang biasanya diturunkan melalui kromosom.
- 2) Faktor lingkungan, yakni segala sesuatu yang ada pada lingkungan anak berada (bertempat tinggal). Jadi segala sesuatu yang berada di luar diri anak seperti situasi ekonomi, sosial, politik, budaya, adat istiadat, serta ideologi. Kesemua dampak lingkungan tersebut dapat berdampak menguntungkan atau merugikan bagi proses perkembangan anak.⁴⁶

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

- a) Usia orang tua.
- b) Pendidikan orang tua.

⁴⁵ Hamarni, "Pola Asuh Anak."

⁴⁶ Sari Hutasuhut, "Pola Asuh Single Parent Dalam Pengembangan Kepribadian Anak Di Kelurahan Hutasuhut SapiroK Kabupaten Tapanuli Selatan."

- c) Hubungan suami istri.
- d) Pengalaman dalam mengasuh anak.
- e) Lingkungan tempat tinggal.
- f) Status ekonomi sosial.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan dapat diartikan dengan serangkaian perubahan-perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan (*development*) menitik beratkan pada bertambahnya (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh dan organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat menjalankan fungsinya. Jadi perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap

⁴⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, Edisi 1 (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010).

norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁴⁸

Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Perkembangan sosial adalah proses dimana anak mengembangkan keterampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang diluar dirinya juga belajar penalaran moral dan perilaku. Perkembangan emosi berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴⁹

Schneider berpendapat bahwa perkembangan sosial itu adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang sudah ada.⁵⁰ Menurut Gordon dan Browne yang dikutip oleh Yudrik Jahja dalam bukunya Psikologi Perkembangan, bahwasanya untuk mengembangkan keterampilan sosial perlu dipelajari anak di TK yaitu membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu.⁵¹ Jadi perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu dalam membina hubungan dengan kelompok.

Menurut Lawrence E. Shapiro (dalam Suyadi,

⁴⁸ Yusuf L.N Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2010).

⁴⁹ Ade Dwi Utami, *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini, Konsorsium Sertifikasi Guru.*, Buku 1, 2014.

⁵⁰ Made Sutarna Gusti Ayu Padmi, Nyoman Dantes, "Efektivitas Implementasi Metode Bermain Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar Dan Sosial Emosional Anak," *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja* 4 (2014): 5.

⁵¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011).

2010: 109) Emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, atau sebagainya. Namun kondisi emosi masing-masing anak berbeda-beda.⁵²

Sedangkan emosi menurut *English and English*, (dalam Yusuf, 2010: 114) emosi adalah “A *Complex feeling state accompanied by characteristic and glandular activities* yaitu suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Emosi merupakan suatu gejala penyusui diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu. Emosi juga berfungsi untuk mencapai pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu.”⁵³

Sedangkan menurut Goleman (dalam Maghfiroh, 2018: 557) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁵⁴

Perkembangan sosial emosional berasal dari tiga suku kata, yakni perkembangan, sosial, dan emosional. Menurut kamus psikologi, “perkembangan (*development*)” berarti perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati. Perkembangan juga berarti perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional. Sosial adalah segala sesuatu berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong,

⁵² Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*.

⁵³ Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*.

⁵⁴ Maghfiroh, “Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Sejak Dini,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 10, no. 5 (2018): 557.

menderma, dan sebagainya. Sosial juga berarti menyinggung relasi di antara dua atau lebih individu. Istilah ini mencakup banyak pengertian, dan digunakan untuk mencirikan sekelompok fungsi, kebiasaan, karakteristik, ciri, dan seterusnya yang diperoleh dalam satu konteks sosial. Sedangkan emosional berkaitan dengan ekspresi emosional, atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi; mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional.⁵⁵

Riana Mashar mengungkapkan bahwa perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi. Menurut *W.T Grant Consortium*, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan.⁵⁶

Perkembangan sosial emosional Kenny Dewi Juwita sebagaimana dikutip oleh Ali Nugraha mengatakan sebagai berikut:

- 1) Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendiskripsikan diri, keluarga dan kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemadirian, menghormati hak-hak diri sendiri dan orang lain.
- 2) Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin

⁵⁵ J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008).

⁵⁶ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

mengepresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.

- 3) Perilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Suyadi dalam bukunya berpendapat bahwa gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat.⁵⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Hurlock (dalam Ulfah, 2013: 55-57) faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor perkembangan awal, faktor penghambat, dan faktor pengembangan.

- 1) Perkembangan awal

Perkembangan awal (0-5 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan

⁵⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*.

perkembangan adanya perbedaan tumbuh-kembang antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut;

a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan, terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah kepenyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

b) Faktor Emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak. Sebaliknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil.

c) Metode mendidik anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, sedangkan mereka anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik.

d) Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak yang dari kecil diberikan tanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil, dalam hal ini ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memerintahkan sepanjang hidupnya, artinya,

anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik-adiknya.

e) Faktor keluarga

Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Pula dengan anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang cerai kemungkinan anak menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya, dan sedikit kaku.

f) Faktor yang merangsang lingkungan

Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh-kembang anak, lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada dibawah kemampuannya.

2) Faktor penghambat perkembangan sosial emosional

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yaitu faktor penghambat yaitu terdiri dari, (a) gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah, (b) cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak, (c) tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dimana anak tersebut tinggal, (d) tidak adanya bimbingan dalam belajar (PAUD), (e) rendahnya motivasi dalam belajar, (f) rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil.

3) Faktor pengembangan sosial anak dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat, yakni:

Pertama, Kesempatan yang penuh untuk

sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangan sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya berbeda.

Kedua, dalam keadaan bersama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat mengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.

Ketiga, anak akan belajar bersosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut. Sebaliknya, jika hubungan sosial hanya memberikan kegembiraan sedikit, mereka akan menghindarinya apabila mungkin.

Keempat, metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah dengan metode belajar efektif anak-anak dapat mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. Mereka juga belajar dengan mempraktekkan peran, yaitu dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Akan tetapi, mereka akan belajar lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka diajar oleh seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar dan memilihkan teman sejawat sehingga mereka akan mempunyai contoh yang baik untuk ditiru.

Menurut Yusuf (2011; 21) terdapat sejumlah

faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu Hereditas atau keturunan; keluarga; kelas sosial atau status ekonomi. Adapun faktor dari luar rumah, Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial.⁵⁸

Menurut Dadan Suryana perkembangan sosial anak di pengaruhi beberapa faktor yaitu:

- Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain juga banyak ditentukan oleh keluarga.
- Kematangan. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
- Status sosial. Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.
- Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, anak memberi

⁵⁸ Maghfiroh, "Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Sejak Dini."

warna kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

- Kapasitas Mental. Emosi dan kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.⁵⁹

Menurut Syahrul, Nurhafizah (2021) terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak usia dini, 1. Keadaan didalam diri individu, 2. Konflik-konflik dalam proses perkembangan, 3. Sebab sebab yang bersumber dari lingkungan. Menurut Hurlock (1978), yang dikutip Syahrul, Nurhafizah ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu , faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah yang kemudian ditambahkan oleh Hurlock dengan faktor pengaruh pengalaman sosial awal.⁶⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan dan pengalaman awal sosial anak. Faktor hereditas juga sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional karena bawaan sejak lahir yang merupakan turunan dari orangtua dan faktor lingkungan yang ada di sekitar anak tinggal.

c. Tahap-tahap Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Jean Piaget (dalam Ibda, 2015: 32) mengidentifikasi perkembangan individu dalam

⁵⁹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).

⁶⁰ Syahrul and Nurhafizah, “Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19.”

empat tahap, yaitu:

- 1) Usia 0-2 tahun dikenal dengan tahap sensori motor. Pada perkembangan ini perkembangan tertuju pada gerak refleks sebagai bukti adanya kemampuan menyadari ada sesuatu didekatnya.
- 2) Usia 2-7 tahun dikenal dengan tahap pra operasional. Pada masa ini muncul ciri yang disebut egosentri, yaitu kemampuan mengasosiasi sesuatu dengan dirinya.
- 3) Usia 7-18 tahun dikenal dengan tahap operasional konkret. Pada masa ini anak telah memiliki kemampuan untuk mengenali urutan herarki.
- 4) Usia 18 tahun keatas dikenal dengan tahap formal operasional. Pada masa ini terbentuk kemampuan berpikir proporsional dan berpikir deduktif.⁶¹

Menurut erickson Tahapan perkembangan anak di masa prasekolah di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (Usia 0-1 tahun)

Tahap ini adalah tahap yang paling mendasar dimana anak harus belajar menumbuhkan rasa percaya terhadap orang lain, contohnya anak terhadap ibunya, jika tahap ini tidak berhasil, maka akan menimbulkan rasa tidak percaya diri, takut atau cemas dan rewel.

- 2) Otonomi vs Malu dan Ragu-Ragu (Usia 2 tahun)

Pada tahap ini anak belajar mandiri (otonomi), seperti memakai pakaian sendiri. Anak yang berhasil dalam tahap ini akan memiliki rasa aman dan percaya diri dan sebaliknya jika anak tidak berhasil pada tahap ini maka anak akan merasa ragu terhadap diri sendiri.

⁶¹ Fatimah Ibd, "PERKEMBANGAN KOGNITIF: TEORI JEAN PIAGET" 3 (2015): 32.

3) Inisiatif vs Rasa Bersalah (Usia 3-5 tahun)

Tahap ini anak mulai memiliki (inisiatif) berupa ide-ide sederhana. Jika anak mengalami kegagalan pada tahap ini, maka anak akan terus menerus merasa bersalah dan tidak mampu menampilkan dirinya sendiri, perasaan bersalah tersebut timbul akibat anak tidak di beri kepercayaan dan merasa cemas.⁶²

Menurut Hartati (2005: 18-19) dalam perkembangan belajar pada anak usia dini memiliki tahapan dan karakteristik perkembangan anak usia dini yaitu pada usia 0-2 tahun dalam sosial anak memiliki karakteristik aspek perkembangan yaitu memberikan reaksi suara yang berbeda pada suara yang berbeda, membalas senyuman pada orang lain atau senyum sosial, lebih menyukai satu orang. Pada usia 2-4 tahun anak mulai senang bergaya dengan teman, meniru kegiatan orang dewasa, memperlihatkan rasa cemburu menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya. dan Pada usia 4-6 tahun dalam aspek perkembangan sosial yang harus dicapai adalah tidak suka mengganggu teman, tidak suka menyerang teman, senang bermain dengan anak lain, tidak suka menyendiri, telah memiliki kemauan untuk memnceritakan sesuatu pada teman, mampu bermain dan bekerja sama dengan temanya dalam kelompok, menolong dan membela teman, dapat bertindak sopan, dapat menunjukkan sikap yang ramah.⁶³

d. Karakteristik Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara

⁶² Ndari, Susianty Selaras, "Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini."

⁶³ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005).

keseluruhan yang mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, moral agama dan sosial emosional. Perkembangan karena faktor belajar dapat terjadi dalam berbagai situasi lingkungan dimana terjadi interaksi anak dengan manusia lain dan lingkungan alam disekitar.

Snowman (Rachmawati dan Nugraha: 2013) mengemukakan beberapa karakteristik perkembangan sosial pada anak usia prasekolah, diantaranya sebagai berikut: a) Anak pada umumnya cepat menyesuaikan diri secara sosial. Contoh, sahabat yang dipilih cenderung berdasarkan jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda. b) Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil dan dapat berganti-ganti c) Anak yang lebih kecil cenderung mengamati anak yang lebih besar d) Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender.

Karakteristik perkembangan sosial menurut Steinberg, Huges dan Piaget yang dikutip M. Fadhilah (2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih teman yang sejenis.
- 2) Cenderung pada teman sebaya.
- 3) Sifat agresif lebih meningkat.
- 4) Senang bergabung dalam kelompok.
- 5) Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa.
- 6) Belajar membina persahabatan dengan orang lain.
- 7) Menunjukkan rasa setia kawan.⁶⁴

Ada beberapa karakteristik perkembangan sosial emosional pada tahap praoperasional. Menurut Bordan karakteristik sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, ed. Rose.R Kusumaning, Cetakan II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

- 1) Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman.
- 2) Sudah lebih mampu mengikuti aturan.
- 3) Sudah lebih mandiri di satu sisi namun juga menunjukkan ketergantungan disisi lain.
- 4) Sudah lebih mampu membaca situasi.
- 5) Mulai mampu menahan tangis dan kekecewaan.
- 6) Mulai sabar menunggu giliran.
- 7) Menunjukkan kasih sayang terhadap saudara dan teman.
- 8) Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa.

Santrock mengungkapkan perkembangan emosi pada anak ditandai dengan: munculnya emosi evaluatif berdasarkan kebanggaan, rasa malu, dan rasa bersalah, dimana munculnya emosi ini menandakan bahwa anak sudah mulai mengerti dan menggunakan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Ciri-ciri emosi pada anak antara lain: berlangsung sebentar dan berakhir tiba-tiba. tampak lebih intens atau lebih kuat, sementara, lebih sering, dapat dikenali jelas dari perilakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas.⁶⁵

Berdasarkan karakteristik diatas, perkembangan sosial anak biasanya memilih teman yang sejenis. Selain itu, anak cenderung pada teman sebaya dengan bermain cenderung kelompok kecil dan dapat berganti-ganti

e. Strategi Perkembangan Sosial Emosional

Untuk membantu agar anak usia dini dapat mengontrol sosial- emosionalnya, maka perlu mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak

⁶⁵ Amalia Ina, Maria dan Eka Rizki, "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun," 2018, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>.

dengan mengungkapkan perilaku sosial-emosional anak dan kiat-kiat pengembangannya. Suasana belajar yang memberikan perasaan senang, aman, kasih sayang, rasa saling memiliki, diberi kesempatan untuk mandiri, diberi kepercayaan pada dirinya, bebas, dan nyaman serta sanggup, dapat membantu meembangkan sosial-emosinya anak usia dini. Perasaan sanggup akan memberikan kepuasan, dan kepercayaan diri merupakan motivasi yang kuat untuk memperbesar kegiatandan kegembiraan anak yang merupakan dasar bagi pembentukan sikap jiwa yang positif terhadap sekolah. Dan sikap jiwa sangat besar pengaruhnya terhadap berhasilnya pengajaran dan pendidikan.

Ada lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengolah dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami prasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Materi pembelajaran emosi di Taman kanak-kanak meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati, serta pengendalian emosi.⁶⁶

Menurut Saphiro dalam bukunya Sudjiono ada dua cara untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak, yaitu mengembangkan kemampuan memahami komunikasi sosial-emosional anak dan berpikir realistik. Komunikasi sosial-emosional meliputi kesadaran atas perilaku nonverbal orang lain (seperti gerak tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara) serta komunikasi nonverbal anak itu sendiri. Membantu anak memahami komunikasi sosial-emosional dapat dilakukan dengan

⁶⁶ Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*.

melatih bahasa nonverbal seperti berbicara dengan dukungan ekspresi wajah. Berpikir realistis mengajarkan anak untuk tidak membohongi diri sendiri dan belajar berpikir secara realistis dalam memecahkan persoalan mereka sendiri. Jangan menyembunyikan kebenaran dari anak betapapun menyakitkan dan juga jangan mengajarkan anak untuk berbohong.⁶⁷

Apa saja hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak, baik di rumah maupun disekolah agar sosial emosionalnya berkembang dengan baik, sehingga kecerdasan ini menunjang kejeniusannya. Berikut ini terdapat beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional:

1) Mengembangkan empati dan kepedulian.

Anak yang mempunyai kemampuan empati cenderung lebih sosial dan mudah bergaul dengan teman-temannya tidak terlalu agresif serta, tidak pemalu dan tidak pemaarah, tidak mudah cemas dan khawatir, serta selalu merasa bahagia.

2) Pemecahan masalah.

Sering kali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya, anak cenderung manja dan frustrasi jika keinginannya tidak segera diberikan.

3) Motivasi diri.

Motivasilah yang nantinya akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah.⁶⁸

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru

⁶⁷ Sudjiono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2011).

⁶⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*.

sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati, antara lain:

- a. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, karakter anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi.
- b. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan

bersifat holistik (menyeluruh).⁶⁹

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Anak usia dini adalah masa yang sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak.⁷⁰ Secara ilmiah perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh sebab itu anak perlu dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar di sekitarnya kemudian anak meniru baik meniru yang positif maupun negatif termasuk kekerasan dan kata-kata kotor. Jika hal dibiarkan maka dapat muncul perilaku yang menyimpang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya,

⁶⁹ Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*.

⁷⁰ Martinis Yamin Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. 4, ed. Saiful Ibad (Jakarta: Gaung Persada (GP), 2010).

perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga.⁷¹ orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut pendapat Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.⁷²

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab. Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, dan kemungkinan anak menjadi penakut dan penurut.

Seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya disebabkan orang itu dapat mengekspresikan kasih sayangnya kepada orang lain. Oleh karena itu pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap kepemimpinannya. Pola asuh demokratis diyakini memberi pengaruh perkembangan kepemimpinan anak yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan memanjakan.

⁷¹ Annisa, "Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2010): 57.

⁷² Santrock, *Jhon W Santrock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 2007.*

Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis memandang anak sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga anak berkesempatan untuk mengembangkan dirinya, mengemukakan diri tanpa dibayangi kata-kata celaan dari orang tuanya.

Menurut Natuna bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi yang positif cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman.⁷³

Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak.⁷⁴ Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu. Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu.⁷⁵

⁷³ Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Prilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Anggrek," *Jurnal PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang* 1, no. 1 (2012): 9.

⁷⁴ Dewi Rokmah, "Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang* 11, no. 1 (2015): 126.

⁷⁵ Noryta Winanti, Aries, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua AUTHORITARIAN, PERMISSIVE, DAN AUTHORITATIVE," *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): 129.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, dan suka menentang kewibawaan orang tua.

Suyadi juga mengatakan bahwa banyak anak yang mengalami kerusakan perilaku karena tuntutan orang tua terhadap anak, tuntutan belajar setiap hari yang terlalu keras, pemaksaan untuk melakukan sesuatu secara terus-menerus, dan lain-lain.⁷⁶ Lingkungan keluarga yang demikian akan berakibat buruk terhadap perilaku anak, baik disekolah maupun dirumah. Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik.

Pola asuh demokratis lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Anak memiliki kesempatan untuk bermain dan bekerja sama dengan teman, saling berbagi dengan teman, dan anak belajar menempatkan diri pada tempat orang lain. Hal-hal demikian memungkinkan anak usia dini untuk lebih mampu berinteraksi dengan orang lain.

B. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

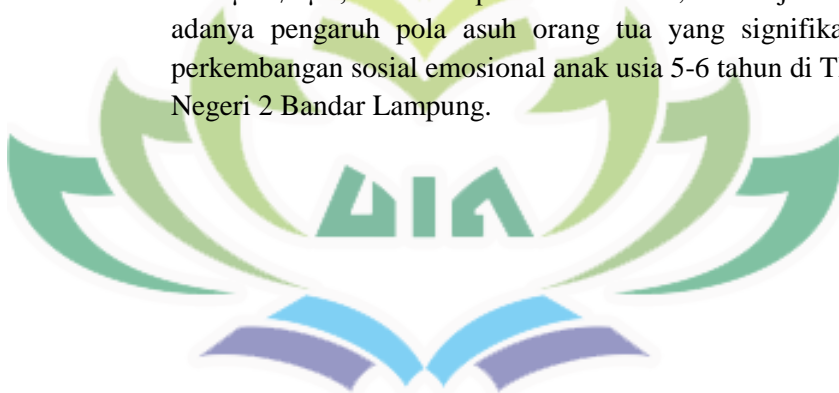
⁷⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*.

pertanyaan.⁷⁷ Menurut Abdurrahmat Fathoni hipotesis adalah jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi kebenaran. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah Apakah Ada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung.

2. Hipotesis Statistik

H₀ : $\mu_1 = \mu_2$, dibaca hipotesis nol, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh pola asuh orang tua yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung.

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$, dibaca hipotesis alternatif, menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua yang signifikan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung.



⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D*, ed. Alfabeta, Edisi 3 Ce (Bandung, 2017).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. A. "Pemikiran Daniel Goleman Tentang Kecerdasan Emosional." *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, no. c (2015).
- Ali Nugraha, Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Cet. 1, Ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.
- Anas, Sudjiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2011.
- Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, Darmawati. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edited by IKPAI. Cet ke-24. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Anisah. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2017): 72.
- Annisa. "Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2010): 57.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Apriyanti, Sesiyana. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini" 5, no. 20 (2021): 6495–6501. <https://doi.org/2614-3097>.
- Arifin, Andi Agustan, and Dewi Mufidatul Ummah. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa." *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 2, no. 1 (2018): 52. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.93>.
- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. "Early Childhood Education: The Long-Term Benefits." *Journal of Research in Childhood Education*, 2017.

<https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>.

Budiman, and Tapiana Sari Harahap. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Journal of Adolescent Research* 3, no. 1 (2015): 197–201.

Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Cet.1. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Fadhilah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Edited by Rose.R Kusumaning. Cetakan II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Firdausi, Rofiqoh. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Naidlatul Ulama Bululawang." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2022): 142.

Fraenkel, J. L., Wallen, N. E., and Hyun, H. H. *How to Design and Evaluate Research in Education Eighth Edition*. New York: Mc Graw Hill, 2012.

G.M.Bresly. "Emotecionalnie Osobennosti Formirovaniia Lichlmnosti v Detstve: Norma I Otklonenie {Emotional Peculiarities of Roaming Thlme Individual in Chlmildhlmoood: Norm and Deviation}." *M:Pedagogika*, 2010, 246.

Garungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2004.

Gusti Ayu Padi, Nyoman Dantes, Made Utama. "Efektivitas Implementasi Metode Bermain Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar Dan Sosial Emosional Anak." *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja* 4 (2014): 5.

Hamarni. "Pola Asuh Anak." *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2013): 4.

Hartati, Sofia. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.

- Hasanah, Nur, and Sugito Sugito. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>.
- "Hasil Data Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Negeri 2 Bandar Lampung," n.d.
- Ibda, Fatimah. "PERKEMBANGAN KOGNITIF : TEORI JEAN PIAGET" 3 (2015): 32.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet.Ke-5. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*. Cet. II. Yogyakarta: KATAHATI, 2013.
- Ina, Maria dan Eka Rizki, Amalia. "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun," 2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011. Cet-1. Jakarta, 2011.
- . *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jamilah, Martinis Yamin. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. 4. Edited by Saiful Ibad. Jakarta: Gaung Persada (GP), 2010.
- Jannah, Husnatul. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Prilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angrek." *Jurnal PG-PAUD FIP Universitas Negri Padang* 1, no. 1 (2012): 9.
- Julia, Holta, and Syaiful Indra. "Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent." *Indonesian Journal of Counseling & Development* 01, no. 01 (2019): 31–49.
- Kamil, Imam Ibnu Katsir-Insan. *Tafsir Al-Qur'an Anul Majid An-Nur*. Jilid 1., n.d.
- Khasanah, Uswatun. *Analisis Regresi*. Edited by Budi Asyhari. Cet. 1.

Yogyakarta: UAD PRESS, 2021.

Klau, Renyta Okfiani. "Skripsi Pola Asuh Orang Tua Berprestasi Di Kelas V SD Sidakan Banaran Galur Kulon Progo." *Ekp* 13 (2015).

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013.

Maghfiroh. "Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Sejak Dini." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 10, no. 5 (2018): 557.

Makagingge, Meike, Mila Karmila, and Anita Chandra. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 115–22. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>.

Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. "Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* 1, no. 2 (2017). <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view>.

Mulyasa. *Menejemen Paud*. Edited by Pipih Latifah. Cet. 1. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012.

Ndari, Susianty Selaras, Dkk. "Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini." *Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya: EDU*, 2018.

Nurjannah. "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", (Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwa, Vol.14, No.1 Juni 2017), h. 52." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 52. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>.

Pratiwi, D. F, R Hafidah, and A Rahma. "Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Kumara*

- Cendekia* 7, no. 1 (2019): 79–88. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>.
- Prof. Dr. Emzir, M.Pd. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008. <https://doi.org/978-979-769-162-2>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran Perkata Transliterasi*. Bandung: Al-Hambra, 2014.
- Rokmah, Dewi. “Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang* 11, no. 1 (2015): 126.
- Santrock, Jhon W. *Jhon W Santrock. Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Saputra, Aidil. “Pendidikan Anak Pada Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10.2 (2018): 193.
- Sari Hutasuhut, Winda Purnama. “Pola Asuh Single Parent Dalam Pengembangan Kepribadian Anak Di Kelurahan Hutasuhut Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.” *IAIN PADANGSIDIMPUAN*, 2019, 16.
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020): 158. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Cet-1. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D*. Edited by Alfabeta. Edisi 3 Ce. Bandung, 2017.
- Sujiono, YN. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2016.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suyadi. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Edisi 1. Yogyakarta:

PEDAGOGIA, 2010.

Suyuthi, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin Jalaluddin al-Misri al-Jami', Al Shaghir. *Terjemahan H. Nadjih Ahjad*. Jilid II. Surabaya: PT Bina Ilmu, n.d.

Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah Nurhafizah. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 694. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.

Syamsu, Yusuf L.N. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2010.

Tavakol, M. and Dennick, R. "Making Sense of Cronbach's Alpha." *International Journal of Medical Education* 2 (2011): 53–55.

Tridhonanto, Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia, 2014.

"Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (6).," n.d.

Utami, Ade Dwi. *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini, Konsorsium Sertifikasi Guru*. Buku 1., 2014.

Winanti, Aries, Noryta. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Memperspeksi Pola Asuh Orang Tua AUTHORITARIAN, PERMISSIVE, DAN AUTHORITATIVE." *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): 129.

Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Yulianto, Yulianto, Yufi Aris Lestari, and Elok Diniarti Suwito. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Tk Pkk Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan." *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan* 6, no. 2 (2017): 21–29. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v6i2.18>.

Yusup, Febrinawati. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian Kuantitatif.” *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018): 17–23.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>.

